

Pengenalan Konsep Matematika Pola dan Hubungan Melalui Kearifan Lokal Proyek Kenduri

Aidil Putra¹✉, Nur Hayati², Joko Pamungkas³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1261](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1261)

✉ Corresponding author:

[aidilputra.2024@student.uny.ac.id]

Abstrak

Pendidikan anak usia dini pada abad ke-21 mengalami banyak tantangan dalam proses pembelajarannya, terutama dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan konsep matematika melalui proyek kenduri di TK Aisyah *Islamic Preschool*. Jenis penilitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yaitu *Data Collection*, *Data Display*, *Data Reduction*, dan *Conclusion Drawing*. Hasil penelitian menunjukkan proyek kenduri mampu mengenalkan konsep matematika pola dan hubungan pada anak. Anak mampu mengenal konsep matematika pola dan hubungan seperti topi dan pola ukiran pakaian adat berbentuk segi tiga, selempang dan seprah berbentuk persegi panjang, ikat pinggang dan kalung bunga berbentuk lingkaran. Kemudian anak juga mampu mengenal konsep banyak dan sedikit sebuah benda dari makanan dan alat yang digunakan saat kegiatan kenduri, anak mengenal konsep membagi saat membagikan makanan, dan menghitung jumlah kue saat makan bersama.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Konsep Matematika, Proyek Kenduri

Abstract

Early childhood education in the 21st century faces many challenges in its learning process, especially in mathematics learning. This study aims to introduce mathematical concepts through a kenduri project at Aisyah Islamic Preschool Kindergarten. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis process was carried out using the Miles & Huberman interactive analysis model, namely *Data Collection*, *Data Display*, *Data Reduction*, and *Conclusion Drawing*. The results of the study show that the kenduri project is able to introduce mathematical concepts of patterns and relationships to children. Children are able to recognize mathematical concepts of patterns and relationships such as hats and carved patterns of traditional clothing in the form of triangles, sashes and seprahs in the form of rectangles, belts and flower necklaces in the form of circles. Then children are also able to recognize the concept of many and few objects from food and tools used during kenduri activities, children recognize the concept of sharing when sharing food, and counting the number of cakes when eating together.

Keywords: Early Childhood, Mathematical Concepts, Kenduri Project

Article Info

Copyright (c) 2026 Aidil Putra, Nur Hayati, Joko Pamungkas

Received 16 June 2025, Accepted 10 September 2025, Published 09 January 2026

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan seperti daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan agama atau religius, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Jaoza et al., 2024). Salah satu perkembangan penting yang harus dimiliki anak adalah perkembangan kognitif (intelektual), yang termasuk didalamnya memahami konsep matematika awal (Nisa & Shaleha, 2024).

Konsep matematika pada anak usia dini bukan tentang hitungan rumit, tetapi lebih pada pengenalan pola, bentuk, ukuran, dan hubungan kuantitatif yang muncul dari aktivitas sehari-hari (Iskandar & Afifah, 2025). Pada masa ini, anak sedang berada dalam tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional, di mana proses belajar sangat bergantung pada pengalaman konkret yang dapat dirasakan secara langsung (Berk, 2018). Kemudian Baroody et al., (2017) menyatakan bahwa kemampuan matematika anak tidak dikembangkan melalui hafalan, melainkan melalui pengalaman manipulatif yang memungkinkan mereka membentuk representasi internal dari konsep numerik. Oleh karena itu, perlu adanya rancangan pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif dalam prosesnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa pengenalan konsep matematika masih dilakukan secara konvensional dan abstrak. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan lembar kerja tanpa konteks nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Hal ini membuat anak kesulitan memahami konsep matematika karena tidak sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak usia dini yang bersifat konkret dan intuitif. Anak cenderung hanya menghafal jawaban tanpa memahami makna, sehingga konsep mudah terlupakan. Kondisi ini juga menyebabkan anak menjadi kurang berminat dalam belajar matematika karena merasa pembelajaran tidak menyenangkan dan sulit dipahami. Kemampuan matematika anak diperoleh tidak dikuasai secara tiba-tiba, ada proses yang dilaluinya (Ulya & Zulminiati, 2022). Proses pembelajaran bagi anak usia dini harus dalam kondisi gembira, guru memberikan rasa senang sehingga pembelajaran disajikan tidak membosankan bagi anak (Cecep et al., 2022).

Kenduri merupakan suatu kegiatan berkumpul bersama dan pada umumnya dilaksanakan oleh orang laki-laki, yang bertujuan untuk berdo'a bersama demi keselamatan dan kemudahan dalam segala urusan (Umro'atin & Nurcahyaningtias, 2022). Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu menghidangkan makanan dengan tujuan memperingati suatu peristiwa dan memohon keberkahan. Kenduri adalah suatu bentuk tradisi masyarakat yang berupa acara makan bersama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu, seperti syukuran, peringatan, atau ritual keagamaan. Dalam konteks anak usia dini, proyek kenduri melibatkan anak secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan kerja sama sosial. Melalui proyek kenduri, anak dapat belajar pada pengalaman konkret yang dapat dirasakan secara langsung, sehingga konsep-konsep matematika seperti pengenalan pola dan hubungan yang muncul dari proyek tersebut dapat dipahami secara lebih bermakna.

Teori pembelajaran konstruktivistik yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya pembelajaran bermakna melalui aktivitas langsung, sosial, dan sesuai konteks. Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) sebagai bagian dari teori tersebut mendorong anak untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui eksplorasi dan keterlibatan aktif dalam proyek nyata (Guo et al., 2020). Selain itu, pendekatan etnomatematika yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran matematika juga menjadi landasan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan anak (Prahmana & D'Ambrosio, 2020). Dengan menggabungkan PjBL dan etnomatematika, pembelajaran matematika tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga lebih membumi dan bermakna.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan keberhasilan pendekatan berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan matematika anak. Azizah & Widajati, (2013), misalnya, mencatat

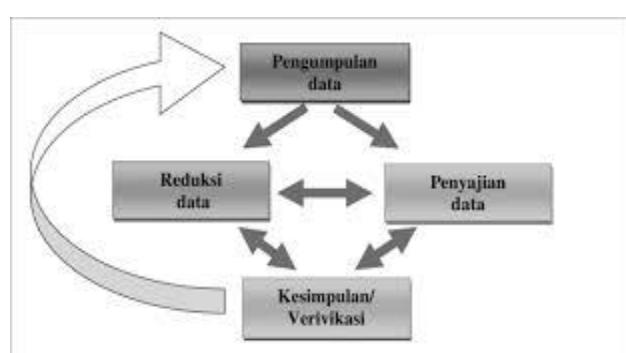
adanya peningkatan signifikan dalam pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini setelah diterapkan metode proyek. Pendekatan PjBL mampu meningkatkan pemahaman pecahan dengan nilai N-Gain tinggi (Gede Heri Pilawinata et al., 2024). Penelitian lain oleh (Fathonah et al., 2018) yang mengombinasikan pendekatan budaya lokal dan PjBL juga memperlihatkan peningkatan kemampuan koneksi matematik anak lebih baik. Namun demikian, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan proyek berbasis budaya lokal, seperti proyek kenduri dalam konteks pembelajaran matematika di PAUD, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Islam.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proyek kenduri dalam mengenalkan konsep matematika pola dan hubungan. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bagaimana unsur-unsur kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan kenduri dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membangun pemahaman awal anak terhadap pola dan hubungan matematika.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan melalui prosedur ilmiah yang dilakukan secara sistematis, sehingga peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena atau peristiwa-peristiwa *setting social* yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti (Kristin, 2016). Penelitian ini dilakukan di TK Aisyah *Islamic Preschool* Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lembaga ini terletak di Jl. Murandi, Desa Koto Tinggi, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dengan jumlah peserta didik 53 orang yang dibagi menjadi 2 kelas kelompok A dan 1 kelas kelompok B. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Sota Sungai Penuh yang menerapkan pendekatan Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan berbasis kearifan lokal, yaitu proyek kenduri. Proyek kenduri ini melibatkan anak-anak sebagai pemeran utama dalam setiap tahapannya, di mana mereka mengikuti kegiatan sesuai dengan adat dan tradisi kenduri yang ada di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci.

Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah 1 orang, guru kelas 3 orang, dan anak-anak 53 orang yang dibagi 2 kelas kelompok A dan 1 kelas kelompok B. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti melakukan pengumpulan data terhadap apa yang ingin di teliti (Creswell, 2015). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang diantaranya adalah: (1) Pengoleksian Data (*Data Collection*), (2) Penyajian Data (*Data Display*), (3) Reduksi Data (*Data Reduction*), dan (4) Penggambaran Hasil (*Conclusion Drawing*) (Gambar 1) (Miles & Hubberman, 2001 & Sugiyono, 2015).



Gambar 1. Desain Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, proyek kenduri tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang bermakna, salah satunya dalam pengenalan konsep matematika. Lembaga ini merancang kegiatan matematika secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan kenduri. Anak-anak dilibatkan secara

aktif dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kenduri, sehingga mereka berhadapan langsung dengan berbagai situasi nyata yang mendorong pemahaman konsep matematika dasar, seperti pola dan hubungan. Langkah-langkah dalam penerapan proyek kenduri ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu; (1) Perencanaan, (2) Persiapan, dan (3) Pelaksanaan (Tabel 1)

Tabel 1. Langkah-Langkah Penerapan Proyek Kenduri

No	Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1	Perencanaan	Guru menyusun modul ajar P5 dengan tema Aku Cinta Indonesia dan subtema kearifan lokal, kemudian menjelaskan salah satu kearifan lokal khas Kerinci, yaitu kenduri.
2	Persiapan	Persiapan kegiatan proyek kenduri seperti anak-anak dilatih menari (olah tubuh) tari tradisional, diajarkan cara menyambut tamu sesuai dengan adat Kerinci, kemudian anak menyiapkan perlengkapan kegiatan proyek kenduri seperti alat-alat makan serta pakaian adat.
3	Pelaksanaan	Anak-anak menampilkan tari kreasi Kerinci yaitu tari Sekapur Sirih dengan menggunakan pakaian adat Kerinci. Selanjutnya anak menyambut tamu dengan mengalungkan kalungan bunga sebagai simbol penghormatan dan ucapan selamat datang kepada tamu yang telah hadir. Kemudian, pada kegiatan inti anak dan seluruh tamu duduk makan bersama secara lesehan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru didapatkan bahwa proses pelaksanaan proyek kenduri sebagai berikut; Pertama, guru menyusun modul ajar P5 dengan tema Aku Cinta Indonesia dan subtema kearifan lokal. Setelah itu, guru menjelaskan salah satu kearifan lokal khas Kerinci, yaitu kenduri, yang merupakan suatu kegiatan makan bersama di atas seprah secara lesehan dengan tujuan tertentu, seperti syukuran, peringatan, atau ritual keagamaan. Kedua, anak-anak dilibatkan dalam persiapan kegiatan proyek kenduri. Mereka dilatih menari (olah tubuh) tari tradisional, diajarkan cara menyambut tamu sesuai dengan adat Kerinci, serta diminta menyiapkan perlengkapan kegiatan proyek kenduri seperti alat-alat makan dan pakaian adat. Ketiga, proyek kenduri dilaksanakan. Pada awal acara, anak-anak menampilkan tari kreasi Kerinci, yaitu tari Sekapur Sirih (Gambar 1), dengan mengenakan pakaian adat Kerinci. Setelah itu, mereka menyambut tamu dengan mengalungkan bunga sebagai simbol penghormatan dan ucapan selamat datang kepada tamu yang hadir. Pada kegiatan inti, anak-anak dan seluruh tamu duduk bersama secara lesehan untuk makan bersama. Proyek kenduri ini dilaksanakan selama satu hari, namun persiapannya memerlukan waktu hingga dua bulan.



Gambar 1. Penyambutan Tamu dan Tari Sekapur Sirih.

Pelaksanaan proyek kenduri berlangsung secara optimal dan terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) melalui kegiatan kenduri berhasil memperkenalkan konsep matematika, terutama pola dan hubungan, kepada anak-anak di. Contohnya, anak-anak dapat mengenali pola dari topi dan ukiran pakaian adat Kerinci yang berbentuk segitiga (Gambar 3 dan 4), selempang dan seprah yang berbentuk persegi panjang, serta ikat pinggang dan kalung bunga yang berbentuk lingkaran. Selain itu, anak-anak juga mampu memahami konsep banyak dan sedikit melalui makanan dan alat yang digunakan saat kegiatan kenduri. Mereka juga belajar konsep membagi saat membagikan makanan, dan menghitung jumlah kue saat kegiatan makan bersama.



Gambar 2. Anak-anak Membagi Makanan dan Makan Bersama.

Anak-anak diajak untuk mengamati dan berpartisipasi dalam kegiatan kenduri, mulai dari proses perencanaan hingga penyajian makanan (Gambar 2). Dalam aktivitas ini, konsep pola dan hubungan dikenalkan dengan cara yang kontekstual. Sebagai contoh, saat menata makanan di atas seprah, anak-anak diminta untuk mengelompokkan makanan berdasarkan warna dan bentuk. Mereka juga dikenalkan pada konsep pola melalui nasi bungkus yang dikemas dalam dua bentuk, yaitu kerucut dan persegi panjang. Selain itu, anak-anak mengamati pola susunan makanan seperti potongan telur, mentimun, dan cabai merah yang ditata secara berulang (pola A-B-A-B). Mereka juga belajar tentang hubungan ukuran melalui pengurutan piring dan sendok dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Di samping itu, guru memfasilitasi anak-anak untuk mengamati pengulangan jumlah makanan yang diberikan kepada setiap tamu. Misalnya, anak-anak menghitung bahwa setiap tamu menerima 2 potong ayam, 1 sendok makan, dan 3 potong buah, yang diberikan dengan cara yang sistematis. Hal ini membantu anak memahami konsep hubungan satu-ke-banyak dan pola distribusi yang berulang.

Pendekatan PjBL memungkinkan anak-anak tidak hanya mempelajari budaya kenduri, tetapi juga secara aktif menjelajahi konsep matematika pola dan hubungan dengan cara yang kontekstual dan bermakna. Pelaksanaan proyek kenduri memberi kesempatan bagi anak untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang pola dan hubungan dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap konsep pola sederhana (warna, bentuk, jumlah) dan hubungan antar objek (besar-kecil, banyak-sedikit, berurutan) setelah terlibat dalam proyek kenduri.



Gambar 3. Pakaian Adat untuk Laki-laki.



Gambar 4. Pakaian Adat untuk Perempuan.

Konsep Matematika pada Anak Usia Dini

Salah satu pembelajaran yang penting bagi anak yaitu pembelajaran pengenalan konsep matematika. Guru berperan aktif untuk menciptakan atau merencanakan pembelajaran matematika yang menyenangkan. Sesuai yang diungkapkan (NAEYC, 2010) bahwa mengenalkan konsep matematika dalam hal ini dapat berupa konsep yang sederhana, namun pemahaman ini merupakan dasar yang penting bagi pemahaman lanjutan, termasuk juga pemahaman akan proses dan hubungan matematis. Matematika pada tahap awal bukan tentang hitungan rumit, tetapi lebih pada pengenalan pola, bentuk, ukuran, dan hubungan kuantitatif yang muncul dari aktivitas sehari-hari (Iskandar & Afifah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan matematika di usia dini sejatinya memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman konkret anak, termasuk pengalaman yang lahir dari tradisi budaya lokal seperti kenduri, yang sarat dengan pola dan hubungan.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini haruslah merupakan suatu aktivitas yang sederhana dan menyenangkan bagi anak. Belajar matematika di usia ini merupakan landasan penting untuk pembelajaran matematika di masa selanjutnya. Salah satu bentuk pengenalan konsep matematika pada anak usia dini; mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran bentuk, mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran warna, menghitung objek hanya satu kali secara berurutan, menyusun objek berdasarkan ukuran panjang & pendek, menyusun objek berdasarkan ukuran besar & kecil (Ernitasari & Rakimahwati, 2022). Dengan demikian, anak dapat belajar pola dan hubungan tidak hanya dari benda abstrak, melainkan juga melalui benda, simbol, dan tata cara yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui prosesi kenduri.

Telaah pustaka dari Clements & Sarama (2009) dalam bukunya yang berjudul *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach*, menunjukkan bahwa pengenalan matematika

pada anak usia dini sebaiknya dimulai dari konsep-konsep dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Konsep tersebut antara lain meliputi pengenalan angka dan simbolnya, jumlah, ukuran (besar-kecil, panjang-pendek), pola, bentuk geometri. Dapat disimpulkan bahwa pengenalan matematika pada anak usia dini hendaknya dilakukan secara kontekstual dan bertahap, dimulai dari konsep-konsep dasar yang bermakna dan relevan dengan pengalaman sehari-hari anak. Kenduri sebagai kearifan lokal memberikan ruang bagi guru untuk menghadirkan pengalaman konkret ini, sehingga konsep pola dan hubungan menjadi lebih bermakna.

Proyek Kenduri

Kota Sungai Penuh adalah sebuah wilayah dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan Selatan. Terletak di bagian barat Provinsi Jambi, dengan jarak sekitar 450 km dari ibu kota provinsi. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Solok di Provinsi Sumatra Barat di utara, Kabupaten Sarko dan Kabupaten Bengkulu Utara di Bengkulu di selatan, serta Kabupaten Bungo dan Tebo di timur, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan di Provinsi Sumatra Barat (Helida et al., 2016). Kondisi geografis Kota Sungai Penuh yang berada di dataran tinggi serta dikelilingi oleh gunung-gunung tidak hanya menciptakan pemandangan alam yang menawan, tetapi juga turut membentuk kekayaan budaya Masyarakat di daerah tersebut. Kekayaan budaya inilah yang dapat dijadikan sebagai pintu masuk mengenalkan pola dan hubungan dalam pembelajaran matematika.

Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang terdiri dari suatu sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia melalui proses belajar dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia (Pritania & Sandora, 2024). Kebudayaan melibatkan semua hasil dari imajinasi, kreasi perasaan, dan inovasi dari masyarakat sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dikatakan sebagai kebudayaan (Aprilia & Juniarti, 2022). Budaya merupakan sebuah tradisi dan nilai yang telah mengakar dan turun temurun yang sudah ada pada masyarakat sejak zaman dulu. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta manusia melalui proses belajar, pemikiran, gagasan, maupun tindakan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehingga menghasilkan suatu karya yang dijadikan milik diri manusia dan diwariskan secara turun temurun. Strategi pengajaran yang bisa digunakan adalah memanfaatkan karya budaya sebagai alat untuk belajar matematika. Sebagai contoh, anak diajak untuk melihat pola pada ukiran, tata letak motif kain, atau bentuk alat-alat tradisional. Melalui pengamatan tersebut, guru bisa membimbing anak untuk menemukan pola dan membandingkan hubungan antara bentuk, ukuran, serta strukturnya. Dengan kata lain, budaya berperan langsung dalam mengontekstualisasikan pola dan hubungan matematis yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami anak.

Ada beragam budaya dan tradisi yang ada di Indonesia dan salah satunya ada di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci yaitu kenduri (kanuhai). Kenduri adalah suatu tradisi dalam masyarakat Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci berupa acara adat yang telah dilaksanakan semenjak kurang lebih 500 tahun yang lalu dan telah diwariskan secara turun temurun sampai saat sekarang ini (Pritania & Sandora, 2024). Kenduri adalah suatu bentuk tradisi masyarakat yang berupa acara makan bersama yang diselenggarakan untuk tujuan tertentu, seperti syukuran, peringatan, atau ritual keagamaan. Masyarakat meyakini apabila acara kenduri dapat dilakukan dengan baik, maka mereka tidak akan menghadapi kesulitan dalam usaha mereka “bulat nan seguling, picak nan selayang”, “tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada ringan yang tak dapat dijunjung” (Khalid, 2022). Tujuan dari kenduri adalah untuk memperkenalkan sejarah warisan kebudayaan Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci itu sendiri baik warisan budaya benda maupun warisan budaya non benda. Warisan benda berupa pengenalan harta pusako (harta pusaka) peninggalan nenek moyang. Kemudian warisan non benda berupa nilai-nilai hasanah seperti terciptanya integritas, toleransi, peduli sosial antar sesama masyarakat dan tanggung jawab akan terlaksananya kenduri itu dengan baik, serta nilai kecintaan terhadap tradisi dan leluhur. Dalam konteks ini, guru bisa memanfaatkan kegiatan kenduri sebagai sarana untuk memperkenalkan matematika. Contohnya, anak-anak diajak untuk memperhatikan urutan makanan yang berulang (nasi, lauk, sayur), membandingkan jumlah porsi yang identik di setiap meja, atau menghitung banyaknya variasi hidangan. Pendekatan ini membuat pemahaman tentang pola dan hubungan menjadi lebih sederhana karena berasal dari pengalaman yang nyata. Dengan

demikian, tradisi kenduri bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga wahana edukatif untuk mengenalkan konsep pola dan hubungan kepada anak usia dini.

Budaya dapat menjadi sebuah alat untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Anak-anak dapat belajar melalui budaya, belajar dengan budaya, dan belajar menggunakan budaya (Brewer, 2007). Anak dapat belajar budaya melalui tujuh unsur budaya yang ada, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1997). Oleh karena itu, budaya menjadi satu tema yang menarik untuk dikembangkan dalam pembelajaran (Jackman, 2012). Salah satu bentuk pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat dilihat dari penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Melalui PjBL yang berakar pada kenduri, konsep pola dan hubungan dapat dieksplorasi secara mendalam, sesuai dengan perkembangan anak.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) melalui kearifan lokal proyek kenduri di lembaga ini terbukti berhasil dalam memperkenalkan konsep matematika mengenai pola dan hubungan kepada anak-anak. Anak-anak aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang membantu mereka memahami pola (seperti bentuk segitiga pada topi, lingkaran pada kalung bunga, dan susunan makanan yang berulang) dan hubungan (seperti besar-kecil, banyak-sedikit, serta urutan dan pembagian makanan). Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan konsep matematika dengan cara yang konkret, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks budaya setempat yang akrab dengan kehidupan mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih berarti, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa pengenalan konsep matematika pola dan hubungan melalui kearifan lokal proyek kenduri, benar-benar tercermin dalam praktik pembelajaran di lapangan.

4. KESIMPULAN

Proyek kenduri membuktikan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan terhubung dengan budaya lokal mampu mengenalkan konsep matematika pola dan hubungan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur kearifan lokal dalam kegiatan kenduri, seperti bentuk pakaian adat, susunan makanan, dan aktivitas membagi makanan, efektif menjadi media pembelajaran kontekstual. Anak-anak mampu memahami konsep pola melalui pengulangan bentuk dan warna, serta mengenali hubungan kuantitatif seperti besar-kecil dan banyak-sedikit. Pembelajaran berbasis budaya ini terbukti memperkuat pemahaman awal anak terhadap konsep matematika secara menyenangkan, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan kognitif mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur peneliti haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, peneliti akhirnya berhasil menyelesaikan penelitian yang berjudul Pengenalan Konsep Matematika Pola dan Hubungan Melalui Kearifan Lokal Proyek Kenduri. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, karya tulis ilmiah ini akan sulit diselesaikan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ibu Baiti Latifa, M.Pd., selaku Kepala Sekolah TK Aisyah *Islamic Preschool*, yang telah memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian di sekolah, serta kepada seluruh guru TK Aisyah *Islamic Preschool* yang telah berperan aktif mendampingi peneliti dalam proses pengambilan data.

6. REFERENSI

- Aprilia, Sindi., & Juniarti, Umi. (2022). Implementasi fungsionalisme struktural talcott parsons dalam upaya melestarikan tradisi islam melayu nganggung dulang di bangka belitung. *DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.32923/dla.v1i01.2328>
- Azizah, Widya Ismaulinda Nur., & Widajati, Wiwik. (2013). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan pengenalan konsep bilangan pada anak kelompok a di tk taruna bhakti tambaksari surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/download/3525/1926>
- Baroody, A. J., et al. (2017). *Early childhood mathematics*. Routledge.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan*. Pearson
- Brewer, Jo An. (2007). *Introduction to Early Chlidhood Education*. USA: Pearson Education, Inc.

- Cecep, C., Waskita, Deden Thosin & Sabilah, Nurlaela. (2022). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Clements, D.H., & Sarama, J. (2009). *Learning and teaching early math: the learning trajectories approach*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Ernitasari, Penti Eka., & Rukimahwati. (2022). Pengaruh penggunaan media balok terhadap pengenalan konsep matematika berbasis seri pada anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*. 5(2), 221-227. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.363>
- Fathonah, Ika Arianti., Mariani, Scolastika., & Sukestiyarno, Yohanes Leonardus. (2018). Kajian konseptual pembelajaran berbasis proyek bernalansa etnomatematika untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematika berbantuan media modul. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 6.
- Guo, Pengyue., Saab, Nadira., Post, Lysanne S., & Admiraal, Wilfried. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Helida, Asvic., Zuhud, Ervizal AM., Hardjanto, Purwanto, Y., & Hikmat, Agus. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat kerinci di taman nasional kerinci seblat. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(1), 34-43. <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I12016.34-43>
- Iskandar, Budi., & Afifah, Silma Noer. (2025). Stimulasi pemahaman konsep matematika anak usia dini melalui aktivitas montessori. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 9(1), 85-90. <https://doi.org/10.17509/jpa.v9i1.85936>
- Jackman, Hilda L. (2012). *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World, Fifth Edition*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Jaoza, Salsabila Nuril., & S, Ageng Saepudin Kanda. (2024). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *GLORY*, 2(2), 01-09. <https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>
- Khalid, Salsa Bilbillah Arzetta. (2022). Kebudayaan kenduri sko dalam tradisi perizinan adat (najon arah) di kerinci. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(3), 107-115. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21660>
- Koentjaraningrat. (1997). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kristin, F. (2016). Analisis model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(1), 90-98. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i1.25>
- NAEYC. (2010). *Early Childhood Mathematics: Promoting Good Beginnings*.
- Nisa, Khairatun., & Shaleha, Kharida. (2024). Strategi meningkatkan pembelajaran matematika awal anak usia dini di paud. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.51544/sentra.v3i2.5145>
- Pilawinata, I Gede Heri., Putrayasa, I Dewa Kadek., Suryadi, I Putu Agus., Yasa, I Nyoman Sukerta., Sukaesi, S., & Sari, Nursina. (2024). Peningkatan pemahaman konsep matematika melalui model project based learning. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v15i1.17821>
- Prahmana, Rully Charitas Indra., & D'Ambrosio, Ubiratan. (2020). Learning geometry and values from patterns: ethnomathematics on the batik patterns of yogyakarta, indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 439-456. <http://doi.org/10.22342/jme.11.3.12949.439-456>
- Pritania, Nayes., & Sandora, Lisna. (2024). Pendekatan fungsionalisme struktural talcott persons: upaya melestarikan tradisi kenduri sko masyarakat kerinci. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 28(1). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v28i1.1237>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Ulya, A. C., & Zulminiati. (2022). Efektivitas penggunaan media power point terhadap kemampuan matematika anak di taman kanak-kanak. *Early Chilhood: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i1.2151>

Umro'atin, Y., & Nurcahyaningtias, N. D. (2022). Penerapan nilai spiritual dalam tradisi kenduri hari raya sebagai wujud kearifan lokal pasca pandemi (studi fenomenologis di desa sendang jambon ponorogo). *JURNAL PENELITIAN*, 16(2), 319. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.16392>